



## GERMAS: Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas pada Masyarakat Desa Torobulu dengan Metode CBIA

Musdalipah<sup>1,\*</sup>, Hasnawati<sup>1</sup>, Eny Nurhikma<sup>1</sup>, Nirwati Rusli<sup>1</sup>, Esti Badia<sup>1</sup>, Selfyana Austin Tee<sup>1</sup>, Muhammad Syaiful Saehu<sup>1</sup>, Agung Wibawa Mahatva Yodha<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D-III Farmasi, Politeknik Bina Husada Kendari

### INFO ARTIKEL

*Kata Kunci:*

Gerakan Masyarakat Sehat  
Swamedikasi  
CBIA  
Penyuluhan

*\* Korespondensi:*

Politeknik Bina Husada Kendari

*e-mail:*

[musdalipahapt@gmail.com](mailto:musdalipahapt@gmail.com)

*Riwayat Artikel.*

Dikirim : 18 Desember 2023  
Direvisi : 30 Desember 2023  
Disetujui : 20 Januari 2024

### ABSTRAK

Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan gaya hidup sehat di tengah masyarakat dengan mengubah kebiasaan yang kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Swamedikasi adalah praktik penggunaan obat oleh individu tanpa adanya resep dari dokter, yang dilakukan berdasarkan keinginan dan inisiatif pribadi. Swamedikasi umumnya digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit ringan seperti nyeri, demam, pusing, flu, batuk, alergi ringan, diare, serta masalah kulit dan sejenisnya. Praktik swamedikasi dapat diperkuat melalui upaya GERMAS, yang mencakup sosialisasi dan pembiasaan masyarakat terkait penggunaan obat. CBIA merupakan suatu pendekatan yang fokus pada pendidikan masyarakat yang melibatkan interaksi langsung untuk mencari informasi dan memfasilitasi perubahan sikap serta perilaku. Pendekatan ini menekankan peran aktif, terutama melalui tatap muka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat LPPM Politeknik Bina Husada bertujuan memberikan edukasi obat bebas dan bebas terbatas pada Masyarakat Desa Torobulu Kec. Laeya Kab Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Metode kegiatan berupa penyuluhan melalui diskusi dan tanya jawab diikuti dengan penilaian pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan edukasi obat-obat dan bebas terbatas dapat meningkatkan pengetahuan Masyarakat desa Torobulu sebesar 93%. Masyarakat memberikan respon dan antusias yang positif selama kegiatan berlangsung.

## PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan praktik penggunaan obat oleh individu tanpa adanya resep dari dokter, yang dilakukan berdasarkan keinginan dan inisiatif pribadi (Musdalipah et al., 2018). Banyaknya informasi obat yang beredar di masyarakat mendorong individu untuk melakukan perawatan diri dengan meningkatkan daya tahan tubuh melalui penggunaan obat bebas, seperti multivitamin. Perawatan diri ini dilakukan untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari konsultasi dokter (Indriani et al., 2023).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sebanyak 35,2% penduduk Indonesia menyimpan obat di rumah, termasuk obat yang diperoleh melalui resep dokter atau dibeli secara bebas. Di Indonesia, obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi termasuk dalam kategori obat bebas dan obat bebas terbatas (Kemenkes RI, 2018). Swamedikasi merujuk pada tindakan

masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit. Penting bagi masyarakat untuk memperoleh informasi yang jelas dan dapat dipercaya agar praktik swamedikasi dilakukan dengan benar dan rasional (Widiastuti et al., 2022).

Penerapan swamedikasi dilakukan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yaitu golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Setiap jenis obat, termasuk obat golongan obat bebas terbatas dan obat bebas, diwajibkan mencantumkan informasi mengenai zat aktif, kegunaan, cara penggunaan, dosis yang dianjurkan, efek samping, dan informasi lain yang relevan pada kemasan obat (Candradewi et al., 2021). Pengetahuan umum masyarakat tentang informasi obat dan cara memilih obat masih terbatas (Musdalipah et al., 2022).

Masyarakat memilih swamedikasi sebagai opsi untuk meningkatkan keterjangkauan perawatan kesehatan.

Apoteker dapat memberikan informasi yang objektif dan rasional, sehingga swamedikasi yang dilakukan dengan baik dan bertanggung jawab memberikan manfaat bagi pasien. Meskipun demikian, pelaksanaan swamedikasi dapat menjadi pemicu terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai obat dan cara penggunaannya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar dan sesuai dengan petunjuk penggunaannya melalui program Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS).

Berdasarkan hasil survei pada Masyarakat desa Torobulu bahwa masih kurangnya pengetahuan penggunaan obat terutama cara penyimpanan obat, dosis obat dan cara memperoleh obat. Olehnya itu tim fasilitator LPPM Politeknik Bina Husada berinisiatif melakukan penyuluhan tentang swademikasi terkait penggunaan obat bebas dan bebas terbatas.

Suatu pendekatan edukasi yang dikenal sebagai Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) telah diakui sebagai model pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih obat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode CBIA dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap resistensi antibiotik dan penggunaan antibiotik yang tepat. Melalui metode ini diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan (Musdalipah et al., 2023; Setiani et al., 2020).

## **METODE**

Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan disertai diskusi dan tanya jawab. Proses dimulai dengan pendistribusian kuesioner kepada responden untuk mengevaluasi pengetahuan mereka tentang obat bebas dan bebas terbatas. Langkah-langkah penyuluhan yang diikuti adalah sebagai berikut: 1) melaksanakan pretest

menggunakan kuesioner, 2) menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dengan metode CBIA bernama Gema Cermat. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga kelompok, dengan setiap kelompok didampingi oleh seorang apoteker sebagai fasilitator. Penyuluhan dibagi menjadi tiga tahap, dimulai dengan memberikan paket obat kepada responden untuk mengamati bahan aktif obat, kekuatan obat, indikasi, kontraindikasi, efek samping, dan cara pemakaian. Selanjutnya, responden dikelompokkan berdasarkan bahan aktif obat masing-masing dan melakukan diskusi bersama fasilitator. Peserta mengumpulkan informasi atau pengalaman terkait penggunaan obat dan berdiskusi dengan kelompok. Setelah diskusi, fasilitator memberikan rangkuman dan pesan untuk memperkuat intervensi tentang penggunaan obat yang benar. Kemudian, dilakukan posttest untuk mengevaluasi hasil penyuluhan. Setelah pengisian kuesioner oleh seluruh peserta, sesi dilanjutkan dengan penjelasan

tentang penggunaan obat dengan diskusi dan tanya jawab (Musdalipah et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan memberikan kuesioner pretest, dengan tujuan mengukur tingkat pengetahuan awal responden sebelum dilakukan intervensi. Setelah itu, fasilitator masing-masing memberikan intervensi dengan menggunakan alat peraga berupa paket obat. Hasil kegiatan disajikan sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data dilapangan, jumlah masyarakat Desa Torobulu yang ikut dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan responden pada usia 17-25 lebih banyak mengikuti kegiatan sosialisasi yaitu sebesar 53,3%. Perempuan cenderung menunjukkan perilaku pengobatan mandiri yang lebih rasional. Responden perempuan memiliki peran aktif dalam pengobatan anggota

keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki (Musdalipah et al., 2023).

**Tabel 1.** Karakteristik responden masyarakat Desa Torobulu

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
17-25	9	60%
25-40	4	26,7%
40-50	2	13,3%
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	10	67%
Laki-laki	5	33,3%
<b>Pendidikan</b>		
SMA	13	87%
SI	2	13,3%
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	10	67%
Guru	1	7%
IRT	4	27%

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan mandiri. Pemilihan obat pada pasien usia lanjut sebaiknya dilakukan dengan hati-hati, karena pada kondisi tersebut, Berkembangnya polifarmasi pada usia lanjut lebih rentan terhadap masalah terkait penggunaan obat, yang dapat meningkatkan risiko efek samping dan

mengurangi efektivitas pengobatan (Hamam et al., 2023).

## 2. Tingkat pengetahuan *pretest* dan *posttest*

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan saat *pretest* dan *posttest* di Desa Torobulu

Kriteria	Sebelum penyuluhan		Setelah penyuluhan	
	N	%	N	%
<b>Baik</b>	4	26,6	14	93,3
<b>Cukup</b>	8	53,3	1	6,7
<b>Kurang</b>	3	20	0	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban yang sesuai dengan pengetahuan dasar yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat kurang mendapatkan informasi yang memadai mengenai penggunaan obat yang benar, termasuk indikasi, dosis, cara penggunaan, efek samping, kontraindikasi, dan tanggal kedaluwarsa obat. Dokumentasi kegiatan disajikan pada gambar 1, 2, dan 3.



**Gambar 1.** Paket obat



**Gambar 2.** Tim fasilitator memberikan penyuluhan



**Gambar 3.** Tim fasilitator dan warga

Hasil kegiatan sejalan dengan temuan (Musdalipah et al., 2018) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah

diberikan intervensi dengan metode CBIA (100%). (Candradewi et al., 2021) menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan.

Pemberian edukasi GERMAS membawa dampak positif pada bidang kesehatan, terutama dalam sektor kesehatan masyarakat, sehingga harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan pengetahuan adalah tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu masyarakat terkait obat-obatan.

Dengan penjelasan oleh tim fasilitator diharapkan agar masyarakat Desa Torobulu memahami konsekuensi penggunaan obat terutama obat tanpa resep dokter. Diharapkan masyarakat dapat mengatasi sendiri gejala penyakit ringan yang tidak memerlukan pelayanan medis dari dokter, dengan tujuan untuk mengurangi biaya berobat ke dokter (Karmilah et al., 2023)

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Torobulu sebesar 93% tentang swamedikasi obat-obat dan bebas terbatas. Masyarakat memberikan respon dan antusias yang positif selama kegiatan berlangsung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Bina Husada Kendari sebagai tim fasilitator dan Masyarakat desa Torobulu atas keterlibatannya sebagai mitra pada kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Candradewi, S. F., Saputri, G. Z., Sundari, D., & Azizah, I. A. (2021). Effects of Active Learning and FGD Education Methods on the DAGUSIBU Knowledge of MA Nurul Ummah Students, Yogyakarta. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)*, 33(ICoSIHSN 2020), 608-613. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210115.115>
- Hamam, A. M., Nurfauzi, Y., & Kartika, E. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Obat Melalui DAGUSIBU Dengan Metode CBIA Pada Prolanis Di UPTD Puskesmas Cilacap Utara I. *Sains Indonesiana: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 293-302.
- Indriani, N., Bagus, N., Kresnapati, A., Qomaliyah, E. N., Yulia, B., Pratiwi, H., Eka, M., Ramandha, P., & Muchsin, L. B. (2023). Gerakan Masyarakat Sehat: Sosialisasi Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(4), 759-770. <https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI>
- Karmilah, K., Nurhikma, E., Tee, S. A., Setiawan, M. A., Badia, E., & Saehu, S. (2023). Swamedikasi "Dagusibu" Obat Bebas, Multivitamin Dan Jamu Pada Masyarakat Di Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia (NadiKami)*, 01(2), 78-83.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Musdalipah, M., Daud, N. S., Nurhikma, E., Karmilah, K., Rusli, N., Reymon, R., Tee, S. A., Setiawan, M. A., Fauziah, Y., Puput, R. S., Yusuf, M. I., & Nurhikma, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi GEMA CERMAT: Penggunaan Antibiotik Menggunakan Media Booklet dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 931-938. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.9431>



- Musdalipah, M., Lalo, A., Saadah Daud, N., Nurhikmah, E., Yusuf, M. I., Jabbar, A., & Malik, F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA. *Dinamisia*, 2(1), 106–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.1085>
- Musdalipah, Nurhikma, E., Reymon, Wulaisfan, R., Badia, E., Rusli, N., Karmilah, Austin Tee, S., Syaiful Saehu, M., & Arfan, A. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Tentang Swamedikasi dengan Edukasi GeMa CerMat Menggunakan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif) di Puskesmas Lepo-Lepo Kendari. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia (NadiKami)*, 01(1), 33–39.
- Setiani, L. A., Sofihidayati, T., & Rustiani, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Rasional Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i1.304>
- Widiastuti, T. C., Fitriyati, L., Istiqomah, H., & Melisa, L. (2022). Swamedikasi Dengan Metode Cbia Di Desa Pekuncen Meningkatkan Pengetahuan Ibu Pkk Tentang Penggunaan Obat Bebas. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 3(3), 223. <https://doi.org/10.26753/empati.v3i3.874>